



PERTEMUAN MENTERI LUAR NEGERI NATO

Menlu AS Antony Blinken dan Sekjen NATO Jens Stoltenberg berpose untuk foto keluarga pada pertemuan menteri luar negeri NATO, ditengah invasi Rusia di Ukraina, di kantor pusat NATO di Brussels, Belgia, Kamis (7/4).

NATO Sepakat Kirim Pasokan Senjata Lebih Banyak ke Ukraina

Pasokan senjata dikirim ke Ukraina karena khawatir Rusia menyerang besar-besaran.

BRUSSELS(IM) -Negara-negara yang tergabung dalam North Atlantic Treaty Organization (NATO) sepakat untuk meningkatkan pasokan senjata ke Ukraina. Pengiriman ini akibat kekhawatiran bahwa Rusia akan meluncurkan serangan besar-besaran di Donbas timur Ukraina.

“Ada pesan yang jelas dari pertemuan hari ini bahwa sekutu harus berbuat lebih banyak, dan siap untuk berbuat lebih banyak, untuk menyediakan lebih banyak peralatan, dan mereka memahami dan menyadari urgensinya,” kata Sekretaris Jenderal NATO Jens Stoltenberg setelah memimpin pertemuan para menteri luar negeri di Brussel, Jumat (8/4).

NATO menolak untuk mengirim pasukan atau senjata ke Ukraina serta tidak memberlakukan zona larangan

terbang di atasnya untuk menjaga agar kelompok militer trans-Atlantik tidak terseret ke dalam perang. Namun, aliansi ini telah memberikan senjata anti-pesawat dan anti-tank ke Ukraina, serta peralatan dan pasokan medis.

Stoltenberg menolak untuk mengatakan negara yang akan meningkatkan pasokan atau jenis peralatan yang mungkin dikirim. “Yakinlah, sekutu menyediakan berbagai sistem senjata yang berbeda, baik sistem era Soviet tetapi juga peralatan modern,” ujarnya.

Beberapa negara NATO yang mengirim senjata memiliki perbedaan pendapat tentang jenis dukungan yang dapat diberikan. Mereka mengatakan bahwa Ukraina seharusnya hanya menerima senjata untuk tujuan pertahanan dan bukan senjata ofensif seperti pesawat

perang atau tank.

Namun Stoltenberg menolak argumen retorik tersebut. “Ukraina sedang berperang dalam perang defensif, jadi perbedaan antara senjata ofensif dan defensif ini sebenarnya tidak memiliki arti yang sebenarnya,” katanya.

Stoltenberg mengatakan telah mendesak sekutu untuk memberikan dukungan lebih lanjut dari berbagai jenis sistem, baik senjata ringan tetapi juga senjata yang lebih berat.

Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS) Antony Blinken mengatakan gambar dan laporan yang keluar dari Bucha dan bagian lain Ukraina telah memperkuat tekad Barat untuk menghukum Rusia. Washington dan sekutu pun sepakat meningkatkan dukungan untuk Kiev.

“Melihat secara menyeluruh saat ini tidak hanya pada apa yang kami sediakan, dan apa yang terus kami berikan, tetapi apakah ada sistem tambahan yang dapat membuat perbedaan,” ujar Blinken.

Inggris juga blak-blakan tentang niatnya dalam membantu persenjataan Ukraina.

“Kami telah sepakat untuk meningkatkan dukungan untuk Ukraina dan kami juga mengakui bahwa konflik telah memasuki fase baru dan berbeda dengan serangan Rusia yang lebih terkonsentrasi,” kata Menteri Luar Negeri Inggris Liz Truss.

Truss mengatakan, ada dukungan dari berbagai negara untuk memasok peralatan baru dan lebih berat ke Ukraina. Tindakan ini dinilai dapat menanggapi ancaman baru dari Rusia.

“Kami telah sepakat untuk membantu pasukan Ukraina beralih dari peralatan era Soviet ke peralatan standar NATO secara bilateral,” kata Truss.

Salah satu kelemahan pengiriman senjata modern adalah bahwa pasukan Ukraina harus belajar cara menggunakannya. Namun, beberapa negara NATO meningkatkan kemungkinan memberikan pelatihan di luar negara yang dilanda perang.

Menteri Luar Negeri Ukraina Dmytro Kuleba mengatakan setelah berbicara dengan rekan-rekan NATO, dia sangat optimis beberapa negara akan meningkatkan

pasokan senjata ke negaranya. Hanya saja, dia memperingatkan bahwa senjata itu harus sampai ke Ukraina dengan cepat, karena Rusia akan menyerang lebih luas di timur.

“Entah Anda membantu kami sekarang, dan saya berbicara tentang hari, bukan minggu, atau bantuan Anda akan datang terlambat,” kata Kuleba.

Kuleba mengatakan Ukraina membutuhkan dukungan pesawat, rudal berbasis kendaraan lapis baja, dan sistem pertahanan udara. Dia juga mengkritik beberapa negara Barat karena gagal menjatuhkan sanksi dengan cukup cepat, atau bertindak terlambat, menyoroti poinnya dengan laporan kejahatan perang di kota utara Bucha.

“Berapa banyak warga Bucha yang terkena dampak agar Anda bisa menjatuhkan sanksi? Berapa banyak anak, perempuan, laki-laki, yang harus mati, agar Anda mengerti bahwa Anda tidak bisa membiarkan sanksi melelahkan, karena kami tidak bisa membiarkan kelelahan melawan?” kata Kuleba. ● tom

Rusia Jatuhkan Sanksi Kepada Australia dan Selandia Baru

MOSKOW (IM)-Rusia menjatuhkan sanksi terhadap warga negara Australia dan Selandia Baru, termasuk perdana menteri mereka. Ini merupakan sanksi balasan, karena Australia dan Selandia Baru telah memberlakukan sanksi kepada Rusia.

Rusia menjatuhkan sanksi kepada 228 warga negara Australia, termasuk Perdana Menteri Scott Morrison, anggota Komite Keamanan Nasional Australia, Dewan Perwakilan Rakyat, Senat dan majelis legislatif regional. Mereka yang terkena sanksi telah berkontribusi pada pembentukan sikap negatif terhadap Rusia.

“Dalam waktu dekat, anggota tentara Australia, pengusaha, pakar dan anggota media yang telah berkontribusi pada pembentukan sikap negatif terhadap Rusia juga akan dimasukkan dalam daftar hitam,” ujar pernyataan Kementerian Luar Negeri Rusia, dilansir An-

adolu Agency, Jumat (8/4).

Rusia juga menjatuhkan sanksi kepada 130 warga Selandia Baru, termasuk Perdana Menteri Jacinda Ardern, Gubernur Jenderal Cynthia Kiro, anggota pemerintah dan anggota parlemen. Mereka dikenakan sanksi karena tindakan tidak bersahabat terhadap Rusia. Kementerian Luar Negeri Rusia mengatakan sanksi mulai berlaku pada Kamis (7/4).

Rusia melancarkan operasi militer khusus di Ukraina mulai 24 Februari. Operasi ini telah memicu kemarahan internasional Uni Eropa, AS, Inggris, dan beberapa negara lain menerapkan sanksi keuangan yang keras terhadap Moskow.

Menurut perkiraan PBB, setidaknya 1.611 warga sipil telah tewas di Ukraina dan 2.227 terluka. Namun angka sebenarnya dikhawatirkan jauh lebih tinggi. Sementara lebih dari 4,3 juta warga Ukraina telah melarikan diri ke negara lain. ● gul

Zelensky: Situasi di Borodyanka Jauh Lebih Buruk daripada Bucha

KIEV(IM)- Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky mengatakan bahwa situasi di kota Borodyanka “jauh lebih buruk” daripada di Bucha yang lokasinya berdekatan, di mana dugaan pembunuhan warga sipil oleh pasukan Rusia mendapat kecamaran global.

Para pejabat percaya lebih dari 300 orang tewas oleh pasukan Rusia di Bucha, 35km barat laut Ibu Kota Kiev, dan sekitar 50 dari mereka dieksekusi. Moskow telah membantah menargetkan warga sipil dan mengatakan gambar mayat di Bucha dipentaskan oleh pemerintah Ukraina untuk membenarkan lebih banyak sanksi terhadap Moskow dan menggagalkan negosiasi perdamaian.

“Pekerjaan membongkar puing-puing di Borodyanka dimulai. Jauh lebih buruk di sana,” kata Zelensky dalam pidatonya pada Kamis malam seperti dilansir dari The Guardian, Jumat (8/4).

Kota ini berjarak sekitar 25 km dari Bucha.

Zelensky tidak menjelaskan secara rinci atau memberi bukti lebih lanjut bahwa Rusia bertanggung jawab atas kematian warga sipil di kota itu.

Sebelumnya, jaksa agung Ukraina Iryna Venediktova, mengatakan 26 mayat telah ditemukan di bawah dua bangunan yang hancur di Borodyanka.

Dia tidak mengatakan apakah pihak berwenang telah menetapkan penyebab kematian, tetapi menuduh pasukan Rusia melakukan serangan udara di kota itu, yang sedang didegradasi oleh pihak berwenang Ukraina setelah pasukan Rusia yang mendudukinya mundur. “Borodyanka adalah yang terburuk dalam hal kehancuran dan dalam hal ketidakpastian tentang (jumlah) korban,” kata Venediktova dalam briefing televisi.

Pada hari Selasa, Venediktova mengatakan jumlah korban di Borodyanka akan lebih tinggi daripada di tempat lain, tetapi tidak memberikan rincian lebih lanjut. ● ans

PBB Pesimistis Gencatan Senjata Antara Rusia-Ukraina Bisa Terjadi

JENEWA(IM)- Wakil Sekretaris Jenderal untuk Urusan Kemanusiaan dan Darurat Perserikatan Bangsa (PBB) Martin Griffiths mengatakan, pihaknya merasa pesimis tentang gencatan senjata untuk menghentikan pertempuran di Ukraina. Dia telah mencoba melakukan pembicaraan dengan Perdana Menteri Ukraina Denys Shmyhal dan Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov.

“Saya pikir itu tidak akan mudah karena kedua belah pihak, seperti yang saya tahu sekarang memiliki sedikit kepercayaan satu sama lain. Saya tidak optimis,” ujar Griffiths Jumat (8/4).

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres mengirim Griffiths ke ibu kota Rusia dan Ukraina untuk menajaki kemungkinan gencatan senjata. Menghentikan serangan akan memungkinkan bantuan yang sangat dibutuhkan ke Ukraina dan berpotensi meletakkan dasar bagi pembicaraan yang bertujuan untuk mengakhiri perang.

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres mengirim Griffiths ke ibu kota Rusia dan Ukraina untuk menajaki kemungkinan gencatan senjata. Menghentikan serangan akan memungkinkan bantuan yang sangat dibutuhkan ke Ukraina dan berpotensi meletakkan dasar bagi pembicaraan yang bertujuan untuk mengakhiri perang.

Griffiths mengatakan tujuan tersebut masih jauh dari yang diharapkan. “Jelas, kita semua ingin itu terjadi. Namun seperti yang Anda tahu, Anda mengerti, itu tidak akan segera terjadi,” katanya.

Tanpa gencatan senjata penuh, Griffiths mengatakan, dia sedang mencari cara untuk membangun kepercayaan di kedua belah pihak dan fokus pada tujuan yang lebih kecil. Dia fokus kepada membangun gencatan senjata lokal di beberapa bagian negara dan menciptakan koridor kemanusiaan yang memungkinkan warga sipil untuk melarikan diri dari pertempuran.

“Perang ini tidak akan berhenti besok. Di mana kita sedikit lebih dekat adalah untuk mendapatkan pemahaman dari kedua belah pihak, tentang apa yang akan mempengaruhi gencatan senjata lokal. Ada banyak bagian Ukraina di mana kita dapat dalam esok hari. Gencatan senjata lokal, yang didefinisikan

dalam geografi dan waktu,” ujar Griffiths.

Griffiths menyatakan pasokan bantuan mulai mengalir ke beberapa bagian yang lebih sulit dijangkau di negara itu. Pasukan Rusia juga telah ditarik dari beberapa bagian Ukraina, khususnya di sekitar Kiev.

Menurut Griffiths, gencatan senjata lokal masih bisa terjadi yang menunjukkan kemajuan bahkan di daerah-daerah tanpa pertempuran yang sedang berlangsung. Mereka mengharuskan pasukan tidak bergerak dan karenanya tidak dapat berkumpul kembali di tempat lain.

Kelompok bantuan telah berjuang untuk mendapatkan pasokan bagi orang-orang yang membutuhkan. Selama seminggu terakhir, anggota konvoi Palang Merah dicegah mencapai kota Mariupol untuk membantu mengevakuasi konvoi warga sipil.

Griffiths berharap untuk melakukan perjalanan ke Turki dalam satu atau dua minggu ke depan. Perjalannya ini untuk pembicaraan lebih lanjut yang bertujuan mencapai gencatan senjata. Negara yang berbagi pantai Laut Hitam dengan Rusia dan Ukraina ini mempertahankan hubungan dengan keduanya dan telah mempersiapkan dirinya sebagai perantara untuk negosiasi damai.

Rencana selanjutnya, Griffiths juga berharap untuk kembali ke Moskow dan menandai kunjungan terakhirnya sebagai putaran pertama pembicaraan. “Dengar, saya sudah terbiasa dengan gagasan bahwa gencatan senjata, yang menjadi tugas saya untuk coba dan capai, membutuhkan waktu,” katanya.

Rusia melancarkan serangannya ke Ukraina lebih dari enam minggu lalu, pada 24 Februari. Pertempuran itu telah membuat jutaan orang mengungsi di dalam negeri dan mendorong lebih dari empat juta warga Ukraina untuk mencari perlindungan di luar negeri.

Kantor Hak Asasi Manusia PBB telah mencatat lebih dari 1.400 warga sipil tewas dalam pertempuran itu, meskipun jumlah kematian sebenarnya pasti lebih tinggi. Perwakilan kedua negara telah mengadakan sejumlah pertemuan melalui tautan video dan secara langsung, tetapi diskusi itu belum mengakhiri pertempuran. ● gul

AS Tangkap Pemimpin Yakuza atas Dugaan Jual Beli Rudal

WASHINGTON(IM) -- Amerika Serikat (AS) telah menangkap seorang pemimpin yakuza Jepang dan tiga pria Thailand. Mereka dituduh memperdagangkan heroin dan metamfetamin, serta mencoba memperoleh rudal darat-udara buatan AS untuk kelompok bersenjata di Myanmar dan Sri Lanka.

Departemen Kehakiman AS mengatakan, Takeshi Ebisawa, Sompak Rukrasarance, Sompob Singhasin dan Suksan Jullanan ditangkap di New York pada Selasa (5/4). Mereka didakwa perdagangan narkoba dan senjata, serta tuduhan pencucian uang.

“Narkoba itu dijual di jalanan New York, dan pengiriman senjata dimaksudkan untuk faksi-faksi di negara-negara yang tidak stabil,” ujar pengacara AS untuk distrik selatan New York, Damian Williams, dilansir Aljazeera, Jumat (8/4).

Para tersangka telah dincar oleh Administrasi Pengawasan Narkoba (DEA) AS di Thailand setidaknya sejak 2019. Para tersangka mengatur penjualan heroin dan metamfetamin dalam jumlah besar kepada agen rahasia dari United

Wa State Army (UWSA), yaitu sebuah kelompok etnis bersenjata di daerah Thailand yang perbatasan dengan Cina.

Ebisawa berencana membeli senjata otomatis, roket, senapan mesin dan rudal permukaan-ke-udara untuk UWSA. Ebisawa juga akan memasok senjata kepada dua kelompok bersenjata lainnya di Myanmar, yaitu Persatuan Nasional Karen dan Tentara Negara Bagian Shan.

Ebisawa juga berusaha membeli senjata untuk Pembebasan Macan Tamil Eelam (LITTE) Sri Lanka, yang dikenal sebagai Macan Tamil. Kelompok Macan Tamil pernah menguasai bagian utara dan timur Sri Lanka, tetapi dikalahkan pada 2009 dan para pemimpinnya telah tewas.

Pada 3 Februari tahun lalu, Ebisawa yang berusia 57 tahun dan seorang rekannya melakukan perjalanan ke Kopenhagen. Agen DEA dan dua petugas polisi Denmark melakukan penyamaran untuk mendekati Ebisawa.

Ebisawa menunjukkan serangkaian senjata militer AS yang seolah-olah untuk dijual,

termasuk senapan mesin dan roket anti-tank kepada petugas yang menyamar. Dalam lembar dakwaan terlampir foto Ebisawa yang memegang peluncur roket ketika bertemu dengan petugas yang menyamar. Dalam foto lainnya, Ebisawa menunjukkan rudal Stinger yang digunakan untuk menargetkan pesawat.

“Kami menuduh Tuan Ebisawa dan rekan konspiratornya menengahi kesepakatan dengan agen DEA yang menyamar untuk membeli persenjataan berat dan menjual obat-obatan terlarang dalam jumlah besar,” kata Departemen Kehakiman.

Selama penyelidikan, Ebisawa mengatakan kepada agen DEA yang menyamar bahwa Jullanan, yang memiliki kewarganegaraan ganda AS-Thailand, adalah seorang jenderal angkatan udara Thailand. Sementara Rukrasarance adalah seorang pensiunan perwira militer Thailand.

Departemen Kehakiman tidak menjelaskan bagaimana keempat pria itu bisa berada di AS. Jika terbukti bersalah, para pelaku terancam hukuman penjara seumur hidup. ● ans



TOKO ZARA TERBESAR DI DUNIA

Seorang pegawai menata tas di salah satu toko Zara terbesar di dunia, di Madrid, Spanyol, Kamis (7/4).

Invansi Rusia Terhadap Ukraina, 68 Ribu Mengungsi ke Turki

KONYA(IM)-Invansi Rusia terhadap Ukraina masih berlanjut, lebih dari 68.000 warga Ukraina telah melarikan diri ke Turki, kata seorang pejabat badan pengungsi PBB, pada Rabu (6/4).

Berbicara kepada Anadolu Agency setelah insiden baru-baru ini di provinsi Konya, perwakilan UNHCR di Turki Philippe Leclerc mengatakan badan tersebut berurusan dengan “jumlah pengungsi yang terus meningkat” di seluruh dunia. “Saat ini, ada lebih dari 30 juta pengungsi, dan 90 juta pengungsi internal (IDP) di seluruh dunia,” kata Leclerc.

Mereka yang melarikan diri dari perang dan penganiayaan membutuhkan “perlindungan, izin tinggal, sekolah untuk anak-anak mereka, dan bantuan medis,” ungkap dia, seraya menambahkan bahwa mereka juga perlu mempelajari keterampilan untuk menjadi mandiri.

“Ini adalah kebijakan yang telah diikuti oleh pemerintah Turki selama lebih dari 11 tahun untuk 3,8 juta warga Suriah yang tinggal di 81 provinsi Turki,” lanjut Leclerc, seraya menambahkan bahwa badan PBB mendukung kebijakan inklusif Turki.

Leclerc mengatakan pengungsi bawahi lebih dari 68.000 orang Ukraina telah tiba di Turki sejak dimulainya perang pada 24 Februari, jumlah pengungsi meningkat setiap hari karena perang masih berlangsung.

Barat telah memberlakukan serangkaian sanksi terhadap Rusia setelah negara itu melancarkan perang di Ukraina. Ini telah menyebabkan eksodus jutaan orang yang mencari keselamatan di negara-negara Eropa lainnya. Polandia telah menampung sebagian besar pengungsi itu.

Menyebut situasi seperti ini sebagai “tragedi yang terjadi cepat”, pejabat UNHCR itu mengharapakan perdamaian.

Sehingga tidak ada lagi orang yang melintasi perbatasan, dan para pengungsi dapat kembali dan membangun kembali negara mereka.

Mengomentari krisis Suriah, Leclerc mengatakan kerja sama antara Ankara dan badan PBB sangat penting. Turki adalah negara tuan rumah terbesar bagi pengungsi Suriah. “Pemerintah Turki telah melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan badan tersebut di masa lalu seperti pendaftaran pengungsi dan manajemen migrasi,” tambah Leclerc.

Menurut angka resmi PBB, lebih dari 350.000 orang kehilangan nyawa mereka karena konflik, tetapi kelompok hak asasi manusia memperkirakan jumlah korban tewas sekitar 500.000-600.000 orang. Lebih dari 14 juta harus meninggalkan rumah mereka, menjadi pengungsi atau pengungsi internal, menurut Uni Eropa (UE). ● gul



BANGUNAN HANCUR DI KYIV - UKRAINA

Seorang petugas kebersihan berjalan melewati bangunan yang hancur akibat penembakan, di tengah invasi Rusia ke Ukraina di Borodyanka, Kyiv, Ukraina, Kamis (7/4).